

Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas II UPTD SDN Tanjung Jati 2 pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan

Ilmiyah¹, Agung setyawan², Sih Widayati³

^{1*,2} PGSD, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

³Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

Correspondence e-mail: ilmiyatus@gmail.com, agung.setyawan@trunojoyo.ac.id
wiwidharyanto48517@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the learning difficulties experienced by class II students at SDN Tanjung Jati 2 in addition and subtraction material. This research focuses on identifying various factors that influence learning difficulties, including cognitive aspects, environment, teaching methods, and emotional factors. The approach used is qualitative, through observation, interviews with teachers, and analysis of student learning outcomes. The research results revealed that a lack of understanding of basic mathematical concepts, weak short-term memory, lack of support from family, and teaching methods that tend to be conventional are the main causes that hinder students from learning addition and subtraction. Apart from that, anxiety when facing mathematics assignments also affects students' learning motivation. This research recommends developing more interactive teaching methods, increasing family involvement in the student learning process, and using more interesting teaching aids in schools. The implementation of these strategies is expected to help students overcome learning difficulties and improve their understanding of basic mathematical concepts.

Keywords: *Mathematics Learning Difficulties; Addition and Subtraction Challenges; Interactive Teaching Methods.*

Riwayat artikel:

Dikirim:

04 September 2024

Revisi

18 September 2024

Diterima

01 Oktober 2024



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Kesulitan belajar pada anak di tingkat sekolah dasar sering kali menjadi perhatian utama dalam dunia Pendidikan (Apriandini et al., 2024; Idayanti et al., 2024). Pada fase ini, siswa diperkenalkan dengan berbagai konsep dasar yang membentuk fondasi kemampuan akademik mereka. Tantangan belajar bisa muncul dari berbagai faktor, seperti perbedaan tingkat perkembangan kognitif, kurangnya motivasi, atau hambatan lingkungan. Khususnya pada siswa kelas II, di mana keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung diperkenalkan, kesulitan belajar dapat berdampak besar pada pemahaman materi yang lebih kompleks di kemudian hari. Pentingnya deteksi dini terhadap kesulitan ini memungkinkan intervensi yang lebih cepat dan tepat guna, sehingga perkembangan siswa tidak terganggu secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan di SDN Tanjung Jati 2 menitikberatkan pada pemahaman masalah belajar yang dialami siswa kelas II. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan akademik mereka dan mencari solusi yang efektif dalam mengatasi hambatan tersebut. Pada tahap ini, siswa membutuhkan pendampingan khusus untuk memastikan mereka tidak tertinggal dalam perkembangan akademik, mengingat kesulitan belajar yang tidak teratasi dapat menghambat proses belajar di masa depan (Anggita et al., 2024; Oktafiana et al., 2024). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, sehingga seluruh siswa dapat mencapai potensi penuh mereka.

Pemahaman yang baik terhadap konsep penjumlahan dan pengurangan memiliki peran krusial tidak hanya dalam menyelesaikan permasalahan matematika di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2020; Triana, 2024). Kemampuan ini membantu siswa dalam berbagai aktivitas praktis seperti menghitung uang saat berbelanja, memperkirakan waktu, serta memahami konsep-konsep lain yang terkait dengan angka dan pengukuran. Tanpa pemahaman dasar yang kokoh, siswa dapat mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas sederhana yang membutuhkan keterampilan numerik, sehingga membuat mereka kurang percaya diri dalam menghadapi situasi sehari-hari yang melibatkan angka.

Ketidakmampuan memahami penjumlahan dan pengurangan dapat memberikan dampak yang lebih luas pada perkembangan akademik mereka di masa depan (Ananda & Wandini, 2022; Zuschaiya, 2024). Keterampilan dasar ini merupakan fondasi dari konsep-konsep matematika yang lebih kompleks seperti perkalian, pembagian, serta perhitungan dengan pecahan dan desimal. Apabila siswa mengalami hambatan dalam menguasai penjumlahan dan pengurangan di usia dini, mereka mungkin akan kesulitan mengikuti pelajaran matematika di kelas yang lebih tinggi. Hal ini dapat berujung pada rendahnya motivasi belajar, yang pada akhirnya menghambat prestasi akademik secara keseluruhan.

Materi tersebut perlu dilakukan analisis mendalam terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar penjumlahan dan pengurangan, serta mencari solusi untuk membantu siswa mengatasi tantangan tersebut. Dengan menganalisis keadaan tersebut diharapkan dapat ditemukan metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan matematika mereka secara keseluruhan (Aulia et al., 2024; Jumiati et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan yang lebih luas, kesulitan belajar pada anak sering kali merupakan permasalahan yang kompleks dan mencakup berbagai aspek, termasuk kognitif, emosional, dan sosial. Kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan pemahaman akademis, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh keadaan emosional anak, seperti rasa cemas atau kurangnya motivasi, serta faktor sosial seperti dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mengenali bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan tantangan unik yang membutuhkan pendekatan yang berbeda. Pendekatan terpadu yang memperhatikan aspek-aspek ini dapat membantu mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar dan menawarkan intervensi yang lebih efektif (Jumiati et al., 2024; Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

Dengan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai dimensi kesulitan belajar, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru dapat

menerapkan strategi pengajaran yang lebih inklusif dan adaptif, sementara orang tua dapat memberikan dukungan emosional di rumah. Pemangku kepentingan, seperti sekolah dan pemerintah, juga dapat berperan dalam menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan kerjasama ini, siswa diharapkan dapat berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka, baik dari segi akademis maupun non-akademis.

Kelas II di SDN Tanjung Jati 2 merupakan salah satu tahun ajaran yang sangat krusial bagi perkembangan akademik siswa khususnya dalam hal pengembangan kemampuan dasar matematika. Pada tahap ini siswa diperkenalkan dengan berbagai konsep dasar yang akan menjadi dasar pemahamannya terhadap materi matematika yang lebih kompleks di kelas-kelas berikutnya. Penjumlahan dan pengurangan sebagai operasi dasar matematika menjadi fokus utama dalam pembelajaran matematika di kelas II. Pemahaman yang baik terhadap kedua konsep ini sangatlah penting, karena kemampuan ini akan sangat menentukan sejauh mana siswa dapat memahami dan menerapkan operasi matematika lainnya, seperti perkalian, pembagian, bahkan aljabar pada tingkat yang lebih tinggi (Dwi Ari Pratiwi et al., 2024; Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN Tanjung Jati 2 menunjukkan adanya kesulitan yang signifikan pada siswa kelas II dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan. Berdasarkan hasil ulangan harian, diskusi kelas, dan wawancara dengan guru, terungkap bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan dengan akurasi yang memadai. Kesalahan dalam perhitungan, lambatnya proses berpikir, serta ketidakmampuan menerapkan konsep dasar aritmatika menjadi indikasi adanya kesulitan mendasar dalam pemahaman matematika (Nisa Iftita Maharani, 2024; Suryanti et al., 2024).

Situasi ini diperparah dengan adanya tanda-tanda kebingungan dan kecemasan yang dialami oleh siswa ketika dihadapkan pada soal sederhana yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan. Banyak siswa tampak kurang percaya diri, bahkan enggan untuk mencoba menyelesaikan soal-soal tersebut, yang menandakan adanya hambatan emosional selain kognitif. Hal ini tentu menjadi perhatian serius, mengingat pentingnya penguasaan konsep dasar ini dalam perjalanan akademis mereka ke

depan. Jika tidak segera diatasi, kesulitan ini dapat berdampak lebih jauh pada prestasi siswa di masa mendatang, terutama dalam pelajaran matematika dan materi lain yang memerlukan keterampilan numerik (Nafisyah et al., 2024; Sari et al., 2024).

Faktor lingkungan seperti dukungan orang tua di rumah juga memegang peranan penting. Siswa yang tidak mendapat dukungan belajar yang cukup di rumah, atau yang menghadapi tekanan emosional seperti kecemasan belajar, mungkin lebih sulit memahami materi matematika dibandingkan dengan siswa yang belajar di lingkungan yang mendukung. Mengingat rumitnya berbagai faktor tersebut, maka sangat penting dilakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi penyebab utama kesulitan belajar yang dialami siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan.

Oleh karena itu analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menggali dan menganalisis secara komprehensif berbagai penyebab kesulitan belajar yang dihadapi siswa kelas II SDN Tanjung Jati 2 dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan. Dengan melakukan analisis tersebut diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa mengatasi tantangan yang dihadapinya. Tujuannya agar siswa dapat berkembang dengan baik dan memperoleh pemahaman konsep dasar matematika yang lebih mendalam, sehingga akan sangat mempengaruhi kemampuannya dalam menghadapi materi matematika yang lebih sulit di kemudian hari.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen hasil belajar siswa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi siswa selama proses pembelajaran serta respons mereka terhadap materi penjumlahan dan pengurangan. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk melihat aktivitas belajar siswa, sementara wawancara dengan guru bertujuan menggali informasi tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami materi tersebut. Analisis dokumen hasil belajar juga dilakukan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Sebanyak 30 siswa kelas II di SDN Tanjung Jati 2 menjadi subjek dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengidentifikasi pola kesulitan belajar yang muncul pada siswa. Hasil analisis ini membantu dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan spesifik yang dihadapi siswa, seperti kesalahan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan, serta memahami konsep dasar matematika. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru dapat memberikan intervensi yang lebih tepat guna dalam proses pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Faktor Kognitif

Pemahaman Konsep Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan adalah pemahaman konsep yang belum matang. Banyak siswa kelas II SDN Tanjung Jati 2 yang belum memahami sepenuhnya konsep dasar penjumlahan dan pengurangan. Misalnya ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan operasi penjumlahan dan pengurangan yang seharusnya saling berkaitan. Ketidakmampuan tersebut seringkali menyulitkan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang melibatkan kedua operasi tersebut, terutama dalam konteks yang lebih kompleks. Siswa yang tidak dapat memahami hubungan penjumlahan dan pengurangan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang memerlukan penggunaan kedua operasi tersebut secara bersamaan. Misalnya ketika mereka diberikan soal cerita yang mengharuskan mereka melakukan penjumlahan untuk mencari jumlah dan pengurangan untuk menghitung sisanya, mereka menjadi bingung dan tidak tahu harus mulai dari mana.

Memori Jangka Pendek: Selain itu, faktor memori jangka pendek juga berkontribusi terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa. Beberapa siswa mengalami kesulitan mengingat fakta dasar matematika, seperti penjumlahan sederhana (misalnya $1 + 1$ atau $2 + 2$). Ketidakmampuan ini dapat

menghambat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dengan cepat dan akurat, karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencoba mengingat atau menghitung ulang hasil-hasil sederhana. Dalam konteks pembelajaran matematika, memori jangka pendek yang kurang optimal dapat menyebabkan siswa tidak mampu melakukan perhitungan mental yang diperlukan dalam situasi yang lebih mendesak, seperti saat ujian atau saat mengikuti kegiatan kelas yang memerlukan respon cepat. Akibatnya, hal ini dapat meningkatkan rasa frustrasi dan kecemasan siswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar lebih lanjut.

Kedua faktor kognitif ini sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik, karena pemahaman konsep dasar yang kuat dan kemampuan mengingat fakta-fakta sederhana merupakan kunci untuk membangun landasan yang kokoh dalam matematika. Dengan strategi pengajaran yang tepat, diharapkan siswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dan meningkatkan kemampuan penjumlahan dan pengurangannya, yang pada akhirnya akan menunjang kemajuan akademiknya secara keseluruhan.

2. Faktor Lingkungan

Dukungan Keluarga Salah satu faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi kemampuan belajar siswa adalah dukungan dari keluarga khususnya orang tua. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memberikan dukungan atau bimbingan yang memadai kepada anaknya dalam proses belajar di rumah. Beberapa orang tua mungkin tidak memahami pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak-anak mereka selama masa studi, atau mereka mungkin merasa terlalu sibuk dengan pekerjaan dan tanggung jawab lain sehingga tidak dapat memberikan perhatian yang diperlukan. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung ini dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa. Anak-anak yang tidak mendapat cukup dorongan atau bimbingan dari keluarganya cenderung merasa kurang termotivasi, bahkan mungkin merasa tidak mendapat dukungan dalam upayanya memahami pelajaran. Hal ini, pada gilirannya, dapat menghambat perkembangan

akademis mereka, karena pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada apa yang mereka terima di sekolah, namun juga pada dukungan dan pendampingan yang mereka terima di rumah.

Fasilitas Pembelajaran Selain faktor keluarga, keterbatasan fasilitas pembelajaran di sekolah juga menjadi kendala yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi, khususnya dalam hal penjumlahan dan pengurangan. Keterbatasan alat peraga atau media pembelajaran yang digunakan di kelas dapat mempengaruhi keefektifan proses belajar mengajar. Di SDN Tanjung Jati 2 misalnya, siswa sering dihadapkan pada pembelajaran teori tanpa didukung alat bantu visual yang memadai. Faktanya, penelitian menunjukkan bahwa siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar, cenderung lebih mudah memahami materi jika mereka dapat melihat dan memanipulasi objek nyata atau visual yang berkaitan dengan konsep yang diajarkan. Penggunaan alat peraga seperti menghitung balok, gambar, atau bahkan aplikasi pembelajaran interaktif, dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep abstrak seperti penjumlahan dan pengurangan, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi.

Ketika alat-alat ini tidak tersedia atau kurang digunakan, siswa mungkin akan kesulitan mengikuti pembelajaran, terutama jika mereka memiliki gaya belajar yang lebih visual atau kinestetik. Keterbatasan fasilitas juga dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik, yang pada akhirnya dapat menurunkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus berupaya meningkatkan ketersediaan dan penggunaan alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan interaktif.

1. Faktor Metode Pembelajaran

Metode yang Digunakan Guru: Observasi yang dilakukan di SDN Tanjung Jati 2 menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan guru masih konvensional, dimana penjelasan lebih banyak diberikan kepada siswa dan sedikit kegiatan praktik dalam proses pembelajaran. Pendekatan pengajaran

tradisional ini seringkali mengandalkan ceramah dan pengajaran langsung, dimana guru mendominasi kelas dengan memberikan penjelasan materi tanpa melibatkan siswa secara aktif. Meskipun metode ini mempunyai tempat dalam dunia pendidikan, namun dalam konteks pembelajaran matematika khususnya materi penjumlahan dan pengurangan, pendekatan seperti ini tidak selalu efektif. Siswa, khususnya pada tingkat sekolah dasar, cenderung lebih baik dalam menyerap informasi melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa memerlukan pendekatan yang lebih interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika. Metode seperti permainan matematika, diskusi kelompok, atau penggunaan media visual yang menarik dapat menjadi alternatif yang lebih baik. Permainan matematika misalnya, tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, namun juga membantu siswa menginternalisasikan konsep secara praktis dan aplikatif. Selain itu, penggunaan alat peraga seperti kartu angka, balok berhitung, atau bahkan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi dapat membuat materi penjumlahan dan pengurangan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan praktis dan interaktif, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kelas juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, karena mereka merasa mempunyai peran dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru yang mampu memadukan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan dalam pengajarannya akan mampu membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengevaluasi dan merombak metode pengajaran yang digunakannya, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswanya, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan akademik siswa secara keseluruhan.

2. Faktor Emosional

Kecemasan Salah satu faktor emosional yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa khususnya pada pelajaran matematika adalah kecemasan. Berdasarkan observasi pada kelas II SDN Tanjung Jati 2 terlihat beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang cukup jelas ketika dihadapkan pada tugas matematika khususnya yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan. Perasaan cemas ini seringkali muncul karena rasa takut melakukan kesalahan, sehingga siswa menjadi ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan. Mereka khawatir jika menjawab salah maka akan ditegur atau dianggap tidak mampu oleh guru dan teman sekelas. Kecemasan seperti ini dapat menghambat kemampuan kognitif siswa dalam mengolah informasi, karena fokusnya beralih dari pemahaman konsep matematika menjadi ketakutan akan kegagalan.

Selain itu, rasa cemas ini juga dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar. Ketika siswa merasa khawatir atau cemas terus-menerus, mereka cenderung menghindari tugas matematika atau belajar dengan kurang semangat. Alih-alih berusaha memahami materi dengan lebih baik, siswa yang cemas seringkali memilih menarik diri dari proses pembelajaran, yang pada akhirnya memperparah kesulitan belajarnya. Faktanya, kecemasan yang tidak tertangani dengan baik dapat berdampak jangka panjang, karena siswa akan membawa perasaan negatif terhadap matematika ke jenjang pendidikan selanjutnya, yang justru akan menambah tantangan akademiknya di masa depan.

Untuk mengatasi kecemasan tersebut, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan bebas dari tekanan. Guru perlu memberikan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa meskipun hasilnya belum sempurna, serta memberikan masukan yang membangun dan konstruktif. Dengan cara ini siswa akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar tanpa takut melakukan kesalahan. Selain itu, menerapkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, seperti permainan atau kegiatan kelompok, juga dapat

membantu mengurangi kecemasan siswa dengan membuat matematika terasa lebih menyenangkan dan tidak menakutkan.

Berdasarkan hasil analisis, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SDN Tanjung Jati 2:

1. Mengembangkan Metode Pembelajaran: Guru disarankan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti pembelajaran berbasis permainan, diskusi kelompok, dan penggunaan alat peraga yang menarik.
2. Pendekatan Individual : Memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan. Program remedial dapat dilaksanakan untuk membantu mereka memahami materi yang belum mereka kuasai.
3. Dukungan Keluarga : Melibatkan orang tua dalam proses belajar anak di rumah melalui komunikasi yang baik dan memberikan materi pendukung yang dapat dipelajari bersama.
4. Pelatihan Guru: Menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan keahliannya dalam mengajar matematika, khususnya dalam hal metode yang lebih interaktif dan menarik.

D. Simpulan

Kesulitan belajar siswa kelas II SDN Tanjung Jati 2 pada materi penjumlahan dan pengurangan disebabkan oleh berbagai faktor antara lain pemahaman konsep, dukungan lingkungan, metode pembelajaran, dan faktor emosional. Untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah. Dengan langkah-langkah yang tepat diharapkan siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya dan mencapai keberhasilan dalam matematika.

E. Daftar Pustaka

- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis Perspektif Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2773>
- Anggita, A. F., Maulida, D. N., & Harahap, S. H. (2024). Pembelajaran Sastra: Problematika Pembelajaran Drama bagi Guru dan Siswa di SMP Negeri 17 Medan. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1). <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1830>
- Apriandini, I., Novani, D., Amelia, A., Sari, S. N., & Alpian, Y. (2024). Identifikasi Faktor Kesulitan Belajar Membaca Siswa di Kelas VI di SDN Karangpawitan III. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1598>
- Arifin, M. F. (2020). KESULITAN BELAJAR SISWA DAN PENANGANANNYA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5). <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.181>
- Aulia, A., Putri, A. A., & Kowiyah, K. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Bilangan dan Pengukuran Siswa Kelas II Sekolah Dasar Jakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/ppm.v1i2.305>
- Dwi Ari Pratiwi, K. A., Ayu Purnami, N. M., & Numertayasa, I. W. (2024). Pendampingan Belajar Berhitung Siswa Kelas 2 Melalui Penggunaan Media Kartu Angka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1). <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2573>
- Idayanti, Z., Suleman, Muh. A., Najib, M., Nisa, A. K., & Prasetyo, A. E. W. A. (2024). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Kelas I dan II Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.817>
- Jumiati, Lutviana Wahyu Febriyanti, & Irega Gelly Gera. (2024). Analisis Kesulitan Mata Pelajaran Matematika SD Pada Materi Bangun Datar Sudut Pandang Jerome Brunner. *Journal of Global Research Education*, 1(1). <https://doi.org/10.62194/92kd8t33>
- Nafisyah, C. L., Zawawi, I., & Huda, S. (2024). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Gaya Belajar Honey-Mumford. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3873>

-
- Nisa Iftita Maharani, N. I. M. (2024). Analysis of Socio-emotional Development in Mathematics Learning Through Multi-representative Based Test Instruments. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 6(1). <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v6i1.29022>
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1). <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>
- Oktafiana, N., Rasidi, R., Wardana, A. E., & Isnuryani, N. (2024). Penerapan Metode Fun Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD Negeri Percobaan 2 Depok. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3159>
- Sari, N., Neltiana, S., & Yulia, P. (2024). Pendampingan Kesulitan Belajar Matematika Materi Al-Jabar Pada Siswa Siswi SMP Negeri 14 Kerinci Kelas VII. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i3.799>
- Suryanti, S., Sidik, R. S. R., Pramesti, C., & Sari, A. S. L. (2024). PENDAMPINGAN TRY OUT PADA SISWA SEBAGAI ASSESSMENT BELAJAR MATEMATIKA. *Jurnal Kreativitas Dan Inovasi (Jurnal Kreanova)*, 4(1). <https://doi.org/10.24034/kreanova.v4i1.6242>
- Triana, A. (2024). Analisis Model Rasch pada Tes Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMA. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(1). <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i3.7135>
- Zuschaiya, D. (2024). Faktor yang Memengaruhi Minat dan Kesulitan Belajar Matematika Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01). <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.314>